

**Persekutuan Tritunggal sebagai Gambaran bagi Pembangunan *Koinonia*
Transformatif
(Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat di Gereja Batak Karo
Protestan Batu Aji Batam)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :
Elkahana Sembiring
01120014

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

PERSEKUTUAN TRITUNGGAL SEBAGAI GAMBARAN BAGI
PEMBANGUNAN *KOINONIA* TRANSFORMATIF
Sebuah Studi Teologi-Empiris Pembangunan Jemaat
di Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji Batam

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ELKAHANA SEMBIRING
01120014

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 02 Agustus 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk, MST., Th.M.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

.....
.....
.....

DUTA WACANA

Yogyakarta, 02 Agustus 2016
Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D.

Ketua Program Studi S-1,

.....

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

Kata Pengantar

*Pengetahuan diperoleh dengan belajar, kepercayaan dengan keraguan,
keahlian dengan berlatih, dan cinta dengan mencintai*

-Thomas Szasz-

Penulis mengangkat skripsi dengan tema “*Persekutuan Tritunggal sebagai gambaran bagi pembangunan koinonia transformatif : studi teologis empiris pembangunan jemaat di Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji, Batam*” sebagai bentuk keprihatinan akan fenomena kuatnya persekutuan yang dibangun gereja secara internal, namun lemah secara eksternal. Gereja membangun kehidupan persekutuan yang baik dengan saling tolong menolong, saling mendukung, membangun dan membagikan kasih dan dengan segudang kegiatan dan ibadah untuk membangun relasi yang kuat namun hal ini hanya ditujukan bagi setiap orang yang berada di dalam gereja saja. Bahkan gereja sering cenderung terlalu menutup diri atau bahkan memisahkan diri dengan dunia di luarnya, eksklusif. Sehingga membentuk persekutuan yang terpisah antara gereja dan orang di sekitarnya.

Sebagai sebuah persekutuan yang di utus Allah untuk memberitakan dan membagikan kabar baik bagi dunia, gereja harusnya bersikap terbuka dan merangkul setiap orang. Gereja tidak akan bisa menjalankan perannya tersebut kalau tidak mencoba terbuka dan masuk ke dalam kehidupan dunia. Oleh karena itu untuk menjalankan fungsinya sebagai sebuah persekutuan yang berarti bagi dunia, ada beberapa sikap yang harus dimiliki gereja. Sikap yang akan ditawarkan dalam tulisan ini bukanlah sikap yang asal jadi. Sikap-sikap ini dilihat dari dasar persekutuan iman Kristen itu sendiri, yakni Persekutuan Allah Tritunggal. Sebuah persekutuan yang menjunjung kesetaraan, cinta kasih dan keterbukaan.

Adapun anonim yang dikatakan oleh Thomas Szasz di atas menggambarkan pengalaman pergulatan penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Ada keraguan mengenai topik yang diambil karena dirasa terlalu berat untuk membahas tentang Tritunggal. Namun dengan tekad bahwa segala sesuatunya bisa dipelajari jika ada kemauan, maka penulis melanjutkan tulisan ini. Bukan juga dengan kepercayaan penuh penulis memproses skripsi ini hingga menjadi sebuah tulisan, ada keraguan di dalamnya, ada kebingungan, *blank moment*, bahkan pernah hampir putus asa dan menyerah yang dalam perjalanannya bisa dilewati semua.

Moment-moment di luar batas kemampuan itu dapat dilalui tentunya bukan karena kemampuan diri sendiri. Ada kekuatan cinta kasih yang diberikan oleh orang-orang di sekitar penulis sehingga mampu menyelesaikan tulisan ini. Penyertaan Sang Allah Tritunggal lah yang menjadikan segala sesuatunya bisa dilalui. Banyak hal-hal yang di luar batas kemampuan penulis, diam-diam sudah dikerjakan oleh Allah Tritunggal yang membuat penulis tidak berhenti untuk mengucapkan syukur. Tidak hanya selama penulisan skripsi, namun juga sepanjang masa studi dan sepanjang hidup. Selalu ada hal-hal mengejutkan yang di luar dugaan dilakukan Nya untuk memelihara hidup penulis. Salah satunya adalah dengan memberi para malaikat Nya yang dekat dan menjadipenolong bagi penulis untuk tetap bertahan dan berjuang sampai saat ini. Kehadiran setiap orang yang mendukung penyelesaian studi ini, dirasa penulis sebagai wujud hadirnya dan terciptanya persekutuan Ilahi di dalam hidup penulis, yang merupakan anugerah terindah dari Allah Tritunggal. Syukur bagi Allah Tritunggal yang merangkul penulis untuk masuk ke dalam persekutuan Nya bersama-sama dengan setiap orang yang hadir dalam hidup penulis.

Terimakasih yang tak terhingga disampaikan kepada keluarga, Mamak, Bapak, Ika, Topan dan Sonia yang merupakan titik awal untuk memulai segala sesuatunya di sini. Tanpa kalian aku tidak bisa apa-apa. Buat bapak dan mamak, terimakasih sudah memberiku kepercayaan yang besar untuk bisa bersekolah jauh dari kalian, *You're the best that I ever have.*

Buat dosen pembimbing, pak Handi Hadi Witanto yang dengan sabar membimbing penulis dari ketiadaan tulisan hingga ke-adaannya. Yang selalu juga memberikan motivasi dan arahan-arahan hingga terselesaikannya tulisan ini. Juga buat dosen penguji Ibu Jeniffer dan pak Robinson Radjagukguk yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Terimakasih buat PJJ sector 2, GBKP Rawamangun yang telah mensupport penulis baik secara moril maupun materil selama 2 tahun proses studi di UKDW, yang merupakan salah satu berkat luar biasa dari Tuhan yang tidak pernah terbayang sebelumnya oleh penulis dan keluarga. *Dibata sierkemulih man kam kerina Nande ras Bapa ku.* Tetap lah menjadi berkat.

Bagi semua rekan-rekan yang selalu bergantian untuk memberi semangat. Teman-teman Toko Buku ka Selly, Gresy, Ardi dan Sammy yang selalu menjadi alarm pengingat kalau semangat mulai kendor. Bi Erma dan pak Djoko yang menjadi orangtua bagiku dan selalu memberi support gizi bagi kami. Buat simpatisan Toko Buku, Edo yang menjadi teman diskusi, dan curhat galau skripsiku. Buat temen-temen Prabasanti, Juni, There, Ona, Lintang dan Wella yang jadi tempat gila-gilaanku selama ini, *I'll miss u all*. Ka Yun, yang jadi kakak buatku. Buat GSM GBKP Yogyakarta yang selalu menjadi tempat refreshing dari segala kepenatan pengerjaan skripsi, dan pengurus kece yang selalu tegang urat namun saling mengasihi. Dan buat semua temen yang tidak bisa disebut namanya satu persatu, namun selalu membawaku dalam doa.

Dan ungkapan terimakasih terakhir kepada orang yang sedang berada jauh di sana, tapi selalu mendoakanku dan selalu berusaha memberikan semangat, dorongan, motivasi dengan berbagai cara yang ia miliki. Mendengarkan keluhan, tangisan, kemarahanku dan yang selalu berusaha untuk membuatku merasadicintai, meski dalam keterbatasan jarak ini. Tx ani, Wilson Tarigan, tetaplah mencinta *and Be my right partner*.

Kepuasan tidak terletak pada hasil, tapi pada usahanya
-Mahatma Gandhi-

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	1
Bab I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah	6
2. Rumusan Masalah	13
3. Batasan Masalah	13
4. Judul Skripsi	14
5. Tujuan	14
6. Metode Penelitian	15
7. Sistematika Penulisan	17
Bab II. Teori	17
1. Pendahuluan	17
2. Persekutuan Gereja	21
2.1 Persekutuan yang Terbuka adalah Keharusan Bukan Keniscayaan	24
2.1 Konsep Persekutuan Allah Tritunggal	24
2.2.1 Tritunggal	26
2.2.2 Persekutuan Allah Tritunggal	29
2.2.3 <i>Perikhoresis</i>	30
2.2 Konsep Persekutuan Tritunggal Sebagai Gambaran Bagi Persekutuan Gereja	32
2.2.1 Gambaran Gereja	34
2.2.2 Persekutuan Tritunggal Sebagai Gambaran Bagi Persekutuan Gereja	34
A. Persekutuan dalam Kesetaraan (<i>Equal Community</i>)	35
B. Persekutuan dalam Cinta Kasih (<i>Community Love</i>)	35
C. Persekutuan dalam Keterbukaan (<i>Open Church</i>)	35

Bab III. Hasil Penelitian dan Analisis

1. Pendahuluan	37
2. Gambaran Umum GBKP Batu Aji, Batam	
3.1 Gambaran Umum GBKP Batu Aji, Batam.....	37
3.1.1 Sejarah Gereja GBKP Batu Aji, Batam	37
3.1.2 Profil Jemaat GBKP Batu Aji Batam	38
3.1.3 Profil Responden	39
3.2 Analisis Gambaran Gereja sebagai Persekutuan di GBKP Batu Aji Batam	40
3.2.1 Persekutuan dalam Kesetaraan	41
A. Relasi Anatar Warga Gereja	42
B. Pengambilan Keputusan di dalam Gereja	45
3.2.2 Persekutuan dalam Cinta Kasih	51
A. Kehidupan saling Memperdulikan, Saling Menolong dan Memberi antar Warga Gereja	52
3.2.3 Persekutuan dalam Keterbukaan	57
3.3 Gambaran GBKP Batu Aji Batam.....	66

Bab IV. Evaluasi Teologis

1. Pendahuluan	70
2. Gereja adalah Sebuah Relasi	
4.1 Gereja adalah Sebuah Relasi	70
4.1.1 Relasi yang Sejati di dalam Persekutuan Gereja	72
4.2 Mewujudkan Gereja yang Berdemokrasi	74
4.2.1 Struktur Demokrasi VS Hierarki dalam Gereja.....	75
4.2.2 Semua Orang Beriman adalah Awam	77
4.2.3 Pemimpin dan Persekutuan Sebagai Alat Pengembangan Jemaat.....	79
4.3 Persekutuan Tanpa Batas sebagai Implementasi Cinta Allah yang Tak Terbatas	81
4.3.1 Cinta adalah Aksi ke dalam dan Ke luar	82
3. Kesimpulan.....	86

Bab V. Strategi Pembanguna Jemaat, Usulan dan Penutup

1. Pendahuluan	89
2. Strategi Pembangunan Jemaat dan Usulan	

5.1 Strategi Pembangunan Jemaat dan Usulan	
5.1.1 Gereja sebagai Gambaran Persekutuan Tritunggal	89
A. Meningkatkan Partisipasi Aktif Jemaat dalam Pelayanan Gerejawi	90
B. Membangun Jemaat yang Berkarya Bersama Masyarakat.....	94
5.2 Penutup	97
Daftar Pustaka	99
Lampiran.....	104

©UKDWN

Abstrak

The Trinity Communion As Image Of The Church Communion

Studi Teologi-Empiris Pembangunan Jemaat di Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji,
Batam”

Oleh : Elkahana Sembiring (01 12 0014)

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus, mengandung suatu makna perutusan dan tanggungjawab untuk melanjutkan misi Kristus di dunia. Suatu misi yang menjadikan gereja berbeda dengan persekutuan-persekutuan/perkumpulan-perkumpulan lainnya di bumi. Adapun dimensi hakiki keberadaan gereja adalah berelasi bersama Allah dan bersama sesamanya. Hal ini mengandaikan bahwa keberadaan gereja sebagai sebuah persekutuan adalah mengenai bagaimana gereja melayani Allah dan dalam melayani sesamanya. Melayani sesama, dalam arti melakukan pelayanan kepada siapapun juga tanpa terkecuali, baik orang di dalam maupun di luar persekutuan itu sendiri. Ditawarkan sebuah gambaran persekutuan yang sekiranya dapat dijadikan teladan bagi gereja untuk melaksanakan tugasnya itu. Sebuah teladan persekutuan yang sempurna dan yang bersumber dari dasar iman Kristen itu sendiri, yakni Persekutuan Allah Tritunggal. Yang mana sifat-sifat/unsur-unsur dan penjelasan yang sekiranya menggambarkan persekutuan ini, digambarkan melalui konsep *Perikhoresis*. Dan gambaran persekutuan Tritunggal bagi persekutuan gereja ini, diharapkan dapat menjadi gambaran guna pengembangan dan pembangunan jemaat di Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji, Batam.

Kata Kunci :Persekutuan, Tritunggal,*Perikhoresis*, kesetaraan, cinta kasih, keterbukaan, Gereja, GBKP Batu Aji, Batam,

Lain-lain :

ix + 99; 2016

45 (1986-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2016



Elkahana Sembiring
01 12 0014

Abstrak

The Trinity Communion As Image Of The Church Communion

Studi Teologi-Empiris Pembangunan Jemaat di Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji, Batam”

Oleh : Elkahana Sembiring (01 12 0014)

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus, mengandung suatu makna perutusan dan tanggungjawab untuk melanjutkan misi Kristus di dunia. Suatu misi yang menjadikan gereja berbeda dengan persekutuan-persekutuan/perkumpulan-perkumpulan lainnya di bumi. Adapun dimensi hakiki keberadaan gereja adalah berelasi bersama Allah dan bersama sesamanya. Hal ini mengandaikan bahwa keberadaan gereja sebagai sebuah persekutuan adalah mengenai bagaimana gereja melayani Allah dan dalam melayani sesamanya. Melayani sesama, dalam arti melakukan pelayanan kepada siapapun juga tanpa terkecuali, baik orang di dalam maupun di luar persekutuan itu sendiri. Ditawarkan sebuah gambaran persekutuan yang sekiranya dapat dijadikan teladan bagi gereja untuk melaksanakan tugasnya itu. Sebuah teladan persekutuan yang sempurna dan yang bersumber dari dasar iman Kristen itu sendiri, yakni Persekutuan Allah Tritunggal. Yang mana sifat-sifat/unsur-unsur dan penjelasan yang sekiranya menggambarkan persekutuan ini, digambarkan melalui konsep *Perikhoresis*. Dan gambaran persekutuan Tritunggal bagi persekutuan gereja ini, diharapkan dapat menjadi gambaran guna pengembangan dan pembangunan jemaat di Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji, Batam.

Kata Kunci :Persekutuan, Tritunggal,*Perikhoresis*, kesetaraan, cinta kasih, keterbukaan, Gereja, GBKP Batu Aji, Batam,

Lain-lain :

ix + 99; 2016

45 (1986-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

BAB I

KONSEP PERSEKUTUAN TRITUNGAL SEBAGAI GAMBARAN BAGI PEMBANGUNAN KOINONIA TRANSFORMATIF

1.1 Latar Belakang

Kata “Gereja” berasal dari bahasa Portugis *igreja* (Spanyol : *iglesia*; Prancis: *eglise*) yang mempunyai akar dalam bahasa Yunani *ekklisia*, yang berarti perkumpulan umum atau persidangan publik.¹ Dalam bukunya Dennis Doyle berkata, berdasarkan pendapat Ratzinger, konsep Gereja sebagai persekutuan (*Communion ecclesiology*) adalah sebuah bentuk atau gambaran Gereja yang paling mendasar.² Persekutuan sendiri dalam bahasa Yunani *koinonia*, dalam bahasa Inggris, *communion* merupakan suatu konsep yang tidak asing lagi bagi teologi Kekristenan. Persekutuan dapat dikatakan sebagai hakikat sebuah gereja, sebagai komunitas orang percaya yang bersekutu di dalam nama Yesus. Hidup bersekutu dalam sebuah persekutuan merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki dan dilaksanakan Gereja dalam kehidupan berimannya. Sebab dasar/landasan iman Gereja sendiri adalah persekutuan dan berada dalam persekutuan, yakni landasan iman akan Allah Tritunggal.

Kehidupan gereja sebagai persekutuan adalah praktek yang sangat vital dalam kehidupan bergereja. Sebab kenyataan gereja sebagai perkumpulan umum yang membentuk komunitas pengikut Kristus, berhadapan dengan berbagai macam jenis manusia dari berbagai golongan dan lapisan, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing pribadi. Konsep dan praktek persekutuan ini adalah hal yang sangat penting untuk terus ditanamkan di dalam pemahaman gereja. Sehingga meskipun gereja terdiri dari berbagai macam anggota, tetapi dapat dipersatukan di dalam sebuah persekutuan. Melalui persekutuan, gereja akan dihantarkan mencapai misi dan tujuannya. Dan tidak hanya itu, persekutuan ini jugalah yang akan menghidupkan dan mengembangkan eksistensi gereja di tengah-tengah dunia.

Dalam pembahasan mengenai konsep dan praktek persekutuan ini, penulis memilih Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji, Batam (selanjutnya, GBKP B.Aji) sebagai subyek penelitiannya. *Mengapa?* Sebab agaknya, gereja ini adalah salah satu gereja yang kuat dalam

¹ Yahya Wijaya, “Gereja”, dalam *Meneliti Kalam Kerukunan jilid 1 : Beberapa Kata Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*, Jakarta : BKP Gunung Mulia, hal. 454

² Dennis Doyle, *Communion Ecclesiology*, New York: Orbis Books, 2000, hal. 2

relasi persekutuannya, sehingga nantinya dapat memberikan gambaran yang konkret tentang praktek persekutuan dalam kehidupan gerejawi itu sendiri. Meski di sana-sini nantinya masih perlu terus dikembangkan dan disempurnakan.

GBKP B.Aji adalah sebuah gereja suku Karo yang terletak di kepulauan Riau, Batam, yang notabenehnya adalah masyarakat bermayoritas Muslim. Gereja ini didirikan pada tahun 1996 dengan jumlah anggota jemaat perdana sekitar 50-100 orang. Dan saat ini, tahun 2015, sesuai data yang tercatat dalam buku anggota jemaat GBKP B.Aji, jumlah anggota jemaat yang terdaftar kurang lebih 1000 anggota, yang terangkum dalam KA/KR (Kebaktian Anak dan Kebaktian Remaja), *Permata* (Kelompok Pemuda), *Moria* (Kaum Ibu), *Mamre* (Kaum Bapak).

Gereja tersebut terletak tidak jauh dari pemukiman warga. Gereja juga berdampingan dengan Gereja Protestan di Indonesia (GPDI), yang berdiri tepat di sebelah kiri gereja tersebut. Tingkat ekonomi rata-rata jemaat di gereja ini dapat digolongkan sebagai jemaat dengan tingkat ekonomi menengah. Mayoritas jemaat merupakan para pendatang dari luar daerah Batam, kecuali yang memang sudah lahir di Batam, yang merantau ke pulau Batam untuk mencari pekerjaan. Rata-rata jemaat merupakan para pendatang dari daerah Sumatera Utara, Karo, dan beberapa dari berbagai daerah lainnya. Dengan tujuan utama yang sama, yakni mencari kehidupan yang lebih baik melalui pekerjaan yang diperoleh di Batam.

Secara kuantitatif dan kualitatif praktek persekutuan di GBKP B.Aji ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Secara kuantitatif gereja ini dapat dikatakan sebagai gereja yang laju perkembangannya cukup pesat. Sebab dalam kurun waktu 19 tahun saja gereja ini mengalami peningkatan drastis dalam jumlah jemaat, dengan penambahan sekitar 800 anggota per-19 tahun. Hal ini juga mempengaruhi jumlah persekutuan-persekutuan ibadah dalam gereja dan juga jumlah para pelayan yang dimiliki gereja. Misalnya saja tahun 2015 ini, gereja menambah ibadah dalam tiga sesi pada hari Minggu, Pagi, Siang dan Malam, dimana sebelumnya hanya ada dua sesi ibadah. Alasan penambahan sesi ibadah ini adalah karena gedung gereja dirasa tidak lagi memadai untuk menampung jemaat yang hadir hanya dengan dua kali sesi ibadah. Kemudian ditambahlah jumlah sesi ibadah, pada siang hari. Kemudian ibadah-ibadah persekutuan lainnya, seperti ibadah kaum Ibu, ibadah kaum Bapak, ibadah kaum Muda, ibadah Anak dan ibadah Keluarga juga terus berjalan secara konstan setiap minggunya, dengan kehadiran jemaat yang terbilang cukup baik. Jumlah sektor yang sekarang berjumlah 8 pun, pada tahun 2016 mendatang, direncanakan akan dikembangkan menjadi 9 sektor. Dilakukan karena jumlah

anggota dalam satu sektor yang terlalu banyak, dirasa tidak akan memadai lagi untuk memberikan pelayanan yang efisien dan menjangkau setiap jemaat.

Secara kualitatif, persekutuan jemaat di gereja ini dapat dikatakan cukup bersemangat dan antusias dalam mendukung dan ikut serta dalam program-program yang disajikan oleh gereja. Misalnya ketika gereja mengadakan suatu program, maka anggota jemaat yang ada, bila mereka bukan kategori seseorang yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, maka mereka akan dengan senang hati berpartisipasi dalam kegiatan itu. Seperti kegiatan PORSENI GBKP, Ibadah padang, menjadi pelayan di hari Minggu, atau hanya sebagai pengisi pujian di ibadah Minggu. Anggota jemaat di gereja ini pun, juga dapat dikatakan sebagai jemaat yang terbuka dengan inovasi-inovasi baru dalam pelayanan/praktek gerejawi. Salah satu contoh yang sangat membedakan gereja ini dengan GBKP pada umumnya adalah, dilihat dalam praktek ibadah, yakni setengah jam sebelum memulai ibadah akan diadakan pujian penyembahan yang dipimpin oleh *Worship Leader*. Jemaat diperkenankan bertepuk tangan atau mengangkat tangannya ketika mengangkat pujian, yang pada GBKP lainnya dirasa terlalu radikal dan bukan tradisi gereja beraliran calvinis atau dirasa seperti Gereja kharismatik. Namun justru praktek ibadah seperti inilah yang disenangi oleh jemaat GBKP B.Aji, dan cukup membuat suasana ibadah menjadi hidup.

Relasi yang terjalin antar sesama anggota jemaat, juga terbilang cukup baik dan dekat. Bila anggota jemaat X yang dulunya hadir namun sekarang tidak hadir, maka akan dicari oleh anggota jemaat lainnya. Namun relasi yang dekat dan saling mengenal ini, memang tidak terjadi antar seluruh anggota jemaat dalam satu gereja ini. Relasi yang dekat ini memang terasa sangat hangat dalam setiap sektor-sektor jemaat. Dan hal yang demikian merupakan suatu hal yang wajar, sebab anggota di dalam sektor lebih sedikit. Lagi pula intensitas pertemuan antar sesama anggota jemaat di dalam sektor-sektor pun terbilang lebih banyak. Karena masing-masing anggota jemaat yang berada pada satu sektor, tinggal di tempat yang tidak berjauhan. Jadi peluang untuk saling bertemu dan pengalaman bersama akan semakin banyak. Ditambah lagi dengan pertemuan pada ibadah harian gerejawi, yang menambah keakraban di antara jemaat dalam satu sektor. Kesenjangan antar jemaat dalam segi ekonomi pun tidak terlihat dalam perlakuan dan cara seseorang memperlakukan yang lainnya. Karena antar jemaat sudah saling mengenal dan akrab.

Kedekatan atau pun persekutuan erat yang terjalin di tengah-tengah warga GBKP B.Aji Batam ini, juga didukung oleh ikatan kesukuan Karo yang kuat. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu, bahwa mayoritas anggota di gereja ini adalah orang yang berasal dari suku Karo yang berkumpul di tanah perantauan. Maka biasanya, keinginan untuk mendekati diri dengan sesama suku Karo akan terasa lebih kuat di perantauan, dari suku Karo yang masih berada di Tanah Karo. Dan kebiasaan suku Karo sendiri, dalam memutuskan segala sesuatunya pasti dilakukan dengan cara musyawarah mufakat yang bersifat kekeluargaan, dalam bahasa Karo disebut *runngu*³. Kebiasaan *runngu* inilah yang sering membuat antara orang perantauan satu dengan yang lainnya, meski pada awalnya mereka tidak saling mengenal, akan menjadi dekat, akrab dan merasa seperti keluarga sendiri. Hal ini semakin mempererat persekutuan antar sesama orang Karo, baik di dalam masyarakat maupun di dalam GBKP B.Aji sendiri.

Dapat dikatakan bahwa persekutuan antar sesama anggota jemaat di gereja ini, terbilang sudah baik. Hubungan internal gerejawi dengan setiap program yang ada juga berjalan sesuai perencanaan kerja. Persekutuan ini pun dilandaskan pada suatu visi yang telah dibentuk oleh gereja tersebut yakni, “menjadikan jemaat yang visioner”, dengan misi tata gereja GBKP secara sinodal, yakni “*Menjadikan Jemaat Sebagai Pelaku dalam Melaksanakan Tritugas Gereja : Bersekutu, Bersaksi dan Melayani*”. Ketika melakukan wawancara dengan salah seorang pemimpin di gereja ini, beliau menjelaskan bahwa arti dari visi yang dibuat ini adalah, “untuk menjadikan jemaat yang terus beriman dan semakin dekat kepada Kristus agar mampu bertahan di tengah perkembangan zaman dan mampu menghadirkan dan menyatakan Kristus kepada setiap orang.” Yang pada akhirnya akan membawa orang tersebut (orang di luar gereja dan belum mengenal Kristus) kepada pengenalan akan Kristus dan kalau bisa menjadi pengikut-Nya pula”⁴.

Namun dari observasi awal yang dilakukan penulis, dalam praktek kehidupan gerejawi di GBKP B. Aji ini, seperti yang bisa dilihat di dalam program yang dirancang oleh gereja, tidak satu pun berorientasi pada program untuk menjadikan jemaat yang misioner bagi orang di luar gereja. Program-program yang ada berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan jemaat di dalam gereja. Pelayanan/program ke luar gereja yang dilakukan hanya berupa memberi bantuan sosial bagi Anak Yatim (cenderung ke Kristen), kunjungan ke Rumah Tahanan dan penjualan sembako murah bagi masyarakat sekitar pada waktu-waktu tertentu (dan baru sekali dilakukan di gereja ini). Namun tidak satu pun kegiatan ditujukan kepada masyarakat sekitarnya, yang dilakukan

³Sempa Sitepu, dkk, *Pilar Budaya Karo*, Bali scan & Percetakan : Medan, hal. 17

⁴ Karena adanya keterbatasan jarak, maka wawancara dilakukan melalui Handphone. Wawancara ini dilakukan dengan salah seorang pemimpin gereja di GBKP Batu Aji, Batam yang dilakukan pada :22 November 2015

secara simultan. Padahal gereja sendiri sering membuat program pelayanan internal gereja seperti, pelayanan kesehatan warga gereja, pembinaan warga gereja, kunjungan sakit, bantuan bagi jemaat yang terkena kemalangan, yang sekiranya dapat juga dilakukan di masyarakat. Tidak hanya itu, bangunan fisik gereja yang saat ini pun menjadi pertanyaan besar buat penulis. Sebab gereja yang bermukim dekat dengan masyarakat, demi alasan keamanan, dikelilingi dengan pagar beton yang sangat tinggi, yang menurut penulis seperti memisahkan gereja dengan masyarakat. Dan dalam pandangan sekilas penulis hal ini terkesan gereja bersifat eksklusif.

Beberapa hal yang diperoleh melalui wawancara dan observasi awal inilah yang penulis lihat, tampaknya persekutuan di gereja ini belum menggambarkan hidupnya kepedulian yang utuh dari gereja sebagai persekutuan, terhadap keadaan atau situasi dan relasi di luar dirinya. Dan ketika ditanyakan tentang, *Bagaimana relasi gereja dengan masyarakat sekitar yang mayoritas muslim?* Pemimpin jemaat itu mengatakan “Kita berada pada relasi yang baik. Kita menerima mereka dan mereka menerima kita. Walaupun relasi secara langsung tidak terbangun, namun gereja dan masyarakat sekitar berada dalam suasana rukun. Pertanyaan berikutnya yang penulis sampaikan adalah *Apakah pernah dilakukan kerja sama untuk membangun relasi yang lebih jauh lagi?* Beliau menjawab, “ya, kalau mereka saja tidak melakukannya, mengapa kita harus yang minta-minta?”. Dan dari jawaban ini penulis berasumsi bahwa untuk saat ini gereja memang belum memiliki kesadaran untuk menjalin persekutuan bagi orang di luarnya.

Dari praktek relasi dengan lingkungan sekitar yang dilakukan oleh gereja, juga melalui jawaban yang diberikan oleh salah seorang pemimpin gereja tersebut, terlihat bahwa memang untuk saat ini gereja masih belum membuka persekutuannya dengan orang di luar gereja, terkhusus pada agama lain. Persekutuan yang dimiliki gereja masih sebatas antar sesama anggota jemaat yang ada dan hanya sesama agama Kristen. Persekutuan yang ada masih bersifat eksklusif. Sikap dan pandangan yang mengatakan bahwa gereja tidak harus melakukan persekutuan/relasi dengan orang di luar gereja karena mereka pun tidak melakukan hal yang demikian mengindikasikan bahwa ada cara pandang akan relasi antar gereja dan masyarakat cukup sebatas “yang penting kita tidak saling mengganggu”. Begitu juga cara pandang ini didukung pula oleh program-program yang masih berorientasi pada orang-orang di dalam Gereja. Gereja hanya akan terus sibuk dengan dirinya sendiri, tanpa melihat apa yang terjadi di luarnya. Gereja jatuh kepada pementingan diri sendiri, yang akan juga berdampak pada kehidupan/perilaku yang dibangun jemaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, di tengah-tengah kemajemukan budaya dan agama. Hal ini menurut penulis menjadi penting bukan hanya karena tidak adanya kesesuaian misi

gereja itu, namun karena hakikat gereja sebagai persekutuan/*koinonia* harusnya mengada juga bagi orang di luarnya.

Jika gereja tidak mau membuka diri dan “tidak menjemput bola” maka gereja akan menjadi sebuah persekutuan yang pasif. Padahal identitas gereja sendiri harusnya merupakan gambaran/cerminan keberadaan persekutuan Tritunggal yang disembahnya, terbuka dan aktif berinisiatif.⁵ Maka seharusnya *koinonia* gereja pun harus bersifat inklusif, yakni persekutuan yang terbuka bagi semua pihak dan yang berkembang. Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan awalnya adalah, *Apa yang sesungguhnya umat pahami dan mengerti mengenai gereja dan kehidupan gereja sebagai persekutuan/koinonia?*

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena persekutuan gereja yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, penulis merasa bahwa hal awal yang perlu untuk diperhatikan di GBKP B.Aji Batam ini ialah mengenai pemahaman jemaat terkait persekutuan/*koinonia* itu sendiri. Dan untuk itu kita perlu kembali kepada makna dan tujuan awal dari persekutuan dalam teologi kekristenan itu sendiri.

Koinonia merupakan salah satu Tritugas Gereja yang telah dijadikan GBKP secara sinodal sebagai misinya, yakni *Koinonia*/bersekutu, *Marturia*/bersaksi, dan *Diakonia*/melayani. Tritugas gereja itu sendiri merupakan tanggungjawab dan panggilan bagi setiap warga gereja tanpa terkecuali. Dan untuk menjadi sebuah gereja yang utuh, gereja harus benar-benar melaksanakan ketiga tugasnya tersebut. Budyanto berkata “Gereja belum disebut gereja jika belum melaksanakan persekutuannya. Sudah melaksanakan persekutuan, tetapi belum melakukan kesaksian belum merupakan gereja yang utuh. Demikian juga sudah melakukan persekutuan dan kesaksian, tetapi belum melakukan pelayanan diakonal juga belum bisa dikatakan gereja yang benar”.⁶ Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa pemahaman akan persekutuan/*koinonia* sendiri memiliki efek berantai dan implikasi yang besar pada kedua tugas gereja lainnya. Apa yang dipahami gereja di dalam persekutuannya, itulah yang akan diimplementasikan dalam tugas marturia dan diakonalnya. Maka bila dalam pemahaman/ajaran koinonianya bersifat eksklusif, hal ini akan sangat mempengaruhi perilaku anggotanya dalam melakukan tugas diakonalnya dan marturianya. Ketiga tugas gereja tersebut merupakan mata rantai yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, bila yang satu dilakukan dengan tidak baik, maka yang lain juga pasti

⁵Leonardo Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, Ende:Percetakan Arnoldus Ende, 1999, hal.11

⁶ Budyanto, “Tritugas Gereja”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan : Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen jilid 2*, Ed. Oleh Nur Kholis & Djaka Soetopo, (Jakarta : BKP Gunung Mulia), hal. 607

mendapat efek tidak baiknya juga, dan sebaliknya. Dan agaknya, sikap keterbukaan ataupun ketertutupan yang dilakukan oleh GBKP B.Aji Batam ini, dipengaruhi besar oleh pemahaman dan penghayatan jemaat selama ini yang kemudian mempengaruhi tindakan gereja itu sendiri.

Salah satu hipotesa penulis, yang mungkin nantinya akan dikembangkan dalam bab selanjutnya terkait fenomena tentang tidak sejalan misi gereja dengan praktek pelayanannya yakni karena budaya itu sendiri. Seperti yang juga telah disinggung sedikit pada latar belakang, bahwa budaya turut andil dalam membentuk karakter atau perilaku warga gereja dalam menghadirkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Adanya pranata sosial di dalam suku Karo agaknya perlu menjadi sorotan dalam pembahasan hal tersebut. Pranata sosial itu sifatnya introvert, hanya untuk kalangan sendiri, terbatas dalam lingkungan *Merga Silima* saja.⁷ Marga yang dalam bahasa Karonya *Meherga*, berharga, adalah suatu identitas bagi orang suku Karo dan sebagai nilai bagi diri bagi orang yang memilikinya. Umumnya orang yang tidak memiliki marga menurut Sempa Sitepu, pada waktu itu dianggap sebagai orang asing dan kurang dihargai, bahkan diragukan. *Merga Silima* sendiri merupakan lima marga yang terdapat dalam suku Karo, yang menunjukkan garis keturunan dan kekerabatan, juga yang nantinya akan mengatur posisi seseorang dalam lingkungan sosialnya.⁸ Sehingga besarnya pengaruh budaya dalam membentuk sistem persekutuan di dalam persekutuan yang kental dengan suasana etnisitas ini, perlu diperhatikan dalam tulisan ini.

Hal lainnya yang juga mungkin membentuk keesklusifan tersebut adalah ajaran/doktrin agama itu sendiri. Tidak jarang kita mendengar bahwa doktrin merupakan suatu ajaran kaku dan tidak dapat diganggu gugat. Doktrin merupakan salah satu landasan utama suatu agama untuk menunjukkan keotentikan dan perbedaannya dari agama lain. Sering juga dikatakan bahwa doktrin menjadi salah satu pencipta sekat pemisah, antara agama dan dunia di luarnya.

Salah satu doktrin Kekristenan yang sangat penting tapi hingga saat ini masih sulit untuk dijelaskan dan dirasionalkan adalah ajaran tentang doktrin Tritunggal. Doktrin Tritunggal ini adalah salah satu doktrin yang dihayati kuat oleh gereja dan bisa dikatakan dijadikan landasan utama untuk beriman. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa doktrin sering menciptakan pemisahan agama dengan yang lain darinya. Maka doktrin tentang Tritunggal ini pun sering menjadi ajaran yang memberi jarak gereja dengan pihak di luar dan yang berbeda dengannya.

⁷P. Sinuraya, *Bunga Rampai Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jilid I 1890-1941*, Toko Buku Kristen Marga Silima: Medan, 2004, hal. 11

⁸Sempa Sitepu, dkk, *Pilar Budaya Karo*, Bali scan & Percetakan : Medan, hal.34

Ajaran ini pun sering menjadi sasaran pertanyaan empuk yang sulit dijelaskan kepada orang di luar Kekristenan. Maka pembahasan tentang Tritunggal sangat sering dihindari dari pembahasan dengan agama-agama di luar Kekristenan. Sebab ajaran Tritunggal sering ditolak oleh agama yang menganut monoteisme. Karena ajaran Allah Tritunggal dipahami sebagai penyembahan terhadap tiga Allah. Sehingga doktrin Tritunggal, hanyalah milik Kekristenan, oleh Kekristenan dan untuk Kristen. Jadi paham tentang Tritunggal, tidak berhubungan dengan dunia di luar Kekristenan sama sekali.

Namun dalam pembahasan kali ini kita tidak akan memandang bahwa konsep tentang Allah Tritunggal ini hanya sebagai doktrin keagamaan, yang bersifat kaku, mati dan tidak dapat diganggu gugat. Dalam penulisan ini, kita akan menjadikan konsep Tritunggal sebagai gambaran Ilahi bagi gereja sebagai persekutuan, yang mana gambaran gereja sebagai persekutuan ini bercermin dari gambaran persekutuan Allah Tritunggal itu. Jadi konsep Tritunggal yang selama ini hanya dijadikan doktrin/ajaran agamasaja, kini akan dijadikan *role model* bagi gereja untuk dapat menjalankan, membangun persekutuannya dan menjalankan perutusannya di bumi. Karena sebenarnya konsep Tritunggal adalah gambaran Ilahi, yang bersifat dinamis dan hidup, bagi kehidupan gereja sebagai persekutuan. Persekutuan Allah Tritunggal sebagai gambaran bagi persekutuan gereja.

Leonardo Boff, seorang tokoh teologi pembebasan dalam bukunya, *Allah persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*, berkata bahwa landasan iman Kristen yang utama adalah Tritunggal, yakni persekutuan Bapa, Putra dan Roh Kudus, merupakan gambaran ideal bagi persekutuan manusia. Boff berkata bahwa,

Dalam pengalaman akan misteri terdapat perbedaan (Bapa, Putra dan Roh Kudus) dan sekaligus penyatuan perbedaan ini berkat persekutuan dari yang berbeda itu; dalam persekutuan itu mereka berada satu dalam yang lain, satu dengan yang lain, satu dari yang lain, dan satu untuk yang lain. Trinitas(baca Tritunggal) adalah wahyu Allah, sebagaimana Dia ada-nya, sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus dalam hubungan timbal balik yang abadi, saling meresapi, dalam cinta dan persekutuan, hal yang menjadikan Trinitas itu Allah yang sungguh esa. "Allah Tritunggal" berarti kesatuan dalam perbedaan.⁹

Allah adalah tiga ketunggalan yang satu. Persatuan ini terletak pada persekutuan ketiga pribadi Ilahi. Dalam hal ini kata pribadi/person sungguh bermakna Tritunggal, karena kata tersebut sudah menyimpan pluralitas dan relasi di dalamnya. Raimundo Panikkar berkata bahwa, "pribadi/person" selalu berarti "masyarakat" atau "relasi antara beberapa pusat atau

⁹ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hal.9

fokus.”¹⁰Yang menjelaskan bahwa setiap pribadi, merupakan selalu bagian dari kesatuan dari pribadi yang lainnya, yang saling berelasi dan tidak dapat dipisahkan. Pribadi yang satu dapat hadir karena pribadi yang lainnya. Dan pribadi yang satu sama dan setara dengan pribadi yang lainnya.

Pemikiran Boff di atas juga hendak mengatakan bahwa Allah pada diri-Nya adalah persekutuan cinta-kasih yang menghidupi kasih di antara ketiga pribadi Ilahi. Persekutuan berarti persatuan bersama (*comm-union*).¹¹ Ketiga Pribadi ini selalu bersama sejak mulanya dan tak pernah bereksistensi secara terpisah. Jadi kesatuan bukanlah buah dari persekutuan, karena dari awal, memang sudah berbentuk kesatuan dan persekutuan itu. Kesatuan ini kemudian dijelaskan sebagai *Perikhoresis*, Yunani, (setiap pribadi meresapi yang lain, yang satu tinggal dalam yang lain dan sebaliknya).¹² Jadi persekutuan tiga pribadi, Bapa, Putra dan Roh Kudus dapat dikatakan sebagai persekutuan *perikhoresis*. Selain saling memenuhi dan mengisi satu dengan yang lainnya, Tritunggal sebagai persekutuan juga membuka dirinya keluar, mengundang makhluk manusia dan universum untuk menautkan diri dengan kehidupan Ilahi(Bd.Yoh. 17:21-22). Ciptaan pun dilibatkan ke dalam persekutuan. Persekutuan *perikhoresis* ini membuka dirinya keluar, mengundang makhluk manusia dan universum untuk menautkan diri dengan kehidupan Ilahi : supaya mereka semua menjadi satu..... Yoh 17:21-22.¹³Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ciri khas dari ketiga pribadi ini adalah persekutuan dan berkomunitas.

Seperti manusia diciptakan menurut citra Allah, begitu pula Gereja adalah citra Tritunggal itu. Gereja mencerminkan persekutuan Tritunggal.¹⁴ Tritunggal tidak hanya memanggil gereja untuk bersekutu dengan Nya, gereja juga dipanggil untuk membangun relasi terhadap yang lain. Gereja dipanggil untuk juga membangun dan mengundang pihak lain untuk masuk ke dalam persekutuan kudus gerejawi. Sebab kesatuan antara manusia dan dalam masyarakat manusia adalah gambaran bagi kesatuan dalam Tritunggal.¹⁵

Manusia punyang digambarkan sebagai gereja yang hidup, *eklesia*, merupakan gambaran/cerminan dari Allah di dunia. Hal ini dituliskan baik dalam teks PL maupun PB. Dalam PL, Allah mewahyukan diri sebagai Allah yang mengikat perjanjian dengan manusia, itu

¹⁰Joas Adiprasetya, art_DOKTRIN_TRITUNGGAL_GKIPI(1), dalam mata kuliah Teologi Disabilitas, 13 Oktober 2015, hal.8

¹¹Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hal.11

¹²Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*,hal.11

¹³Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hal. 12

¹⁴Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*,hal.24

¹⁵Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hal.148

berarti Dia ingin bahwa semua manusia terikat pada diri-Nya (Kej-9).¹⁶ Allah mengundang manusia untuk masuk ke dalam persekutuan Ilahi melalui perjanjian yang diberikan Nya baik kepada Abraham maupun bangsa Israel (kej 12;19;24), dan menjadikan seluruh umat manusia menjadi umat Nya, Umat Allah. Persekutuan yang dikehendaki Allah dengan manusia diungkapkan dengan gambaran perjanjian;persekutuan ini hendaknya dibatini oleh setiap orang (bdk. Yer 31:33;Yeh 37:26;bdk. Ibr 10:16).¹⁷

Sedangkan di dalam PB, jelaslah bahwa gereja sebagai wujud keberadaan Allah itu diungkapkan dalam persekutuan sejarah Yesus dan pengutusan Roh Kudus. Persatuan “sosial”, yang terwujud dalam Tritunggal menjadi dasar persatuan manusia.¹⁸ Hal ini terungkap dalam doa Yesus bagi muridNya dan semua pengikutnya yang berkata, “*supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita.... supaya mereka menjadi satu seperti Kita adalah satu... supaya mereka sempurna menjasi satu*” (Yoh 17:21-23). Dari teks ini dapat dilihat, bahwa Allahlah yang mengundang manusia untuk masuk ke dalam persekutuan itu. Allah memanggil manusia untuk masuk ke dalam persekutuan Tritunggal dan menjadi serupa dengan Nya, baik dalam kesatuan dan kasihnya, kepada Allah maupun kepada sesamanya. Sesama dalam hal ini berarti seluruh ciptaan yang ada. Hal ini juga dilakukan Yesus untuk perutusan manusia di tengah-tengah dunia “*sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia;...*” (Yoh. 17:18-19). Menurut Dulles, eklesiologi ini mengambil tema biblis tentang Allah yang telah membentuk bagi diri-Nya suatu umat dengan memberi Roh dan karunia-Nya secara bebas. Yang sangat dekat dengan usaha ekumene dan tema tubuh Kristus ataupun umat Allah dan sesuai dengan spirit Protestan.¹⁹

Oleh karena itu dapatlah dikatakan, bahwa Tritunggal menjadi teladan persekutuan bagi kehidupan gereja dan seluruh umat manusia. Persekutuan Tritunggal adalah identitas persekutuan gereja. Seperti Tritunggal, gereja juga harus memiliki sifat saling serap antar pribadi, ada kesederajatan antar pribadi dengan cinta kasih dan juga adanya persekutuan yang universum terhadap semua makhluk di dunia. Persekutuan ini harus menjadi satu kesatuan yang menyempurnakan pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya. Karena tanpa pribadi yang satu, pribadi yang lain tidak akan mengada dan menjadi sempurna, dan mereka tidak akan

¹⁶Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hal.145

¹⁷Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hal.145

¹⁸Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hal.148

¹⁹ Avery Dulles, *Model-model Gereja*, Kanisius: Yogyakarta, hal. 55

menjadi satu kesatuan. Konsep gereja yang paling mendasar pun, yakni persekutuan, tidak akan pernah ada. Namun dalam kesatuan itulah, perbedaan/keunikan dari masing-masing pribadi tetap dipertahankan dan dipandang sebagai sesuatu yang berharga. Dalam hal ini panggilan hidup bergereja/perutusannya pun tergenapi, yakni perutusan untuk hadir bagi dunia, sama seperti Yesus yang telah diutus oleh Bapa dan terbuka terhadap seluruh ciptaan.

Dari fenomena persekutuan di GBKP Batu Aji yang telah dijelaskan di atas, secara kasat mata persekutuan yang telah dibangun di gereja ini terlihat memang sudah cukup baik. Di dalamnya ada semangat untuk saling mengasihi, ada kedekatan antara pribadi yang satu dengan yang lainnya, tidak adanya dominasi pribadi tertentu dan iklim yang dibangun pun adalah iklim saling terikat. Gereja telah mencerminkan hidup saling serap antara satu dengan yang lainnya dan di dalamnya terdapat kasih persaudaraan. Namun agaknya satu elemen persekutuan yang penting demi tugas perutusan gereja di dunia ini, masih belum terlihat di dalam gereja ini, yakni elemen persekutuan yang terbuka. Persekutuan yang juga mengundang pihak di luar persekutuan itu, untuk masuk bersama-sama membangun persekutuan yang telah ada. Karena persekutuan gereja yang ada, sepertinya masih hanya mencakup lingkungan internal gereja saja. Gereja masih belum menunjukkan adanya persekutuan seperti yang diteladankan oleh Allah Tritunggal, yakni persekutuan yang mencakup setiap universum(Ciptaan).

Persekutuan yang terbuka, yang dibahas oleh Boff dalam bukunya, memang lebih diarahkan kepada keterbukaan terhadap kaum miskin dan kaum tertindas. Konteks yang diangkat olehnya pun adalah konteks Amerika Latin, yang mayoritas adalah orang dengan agama Kristen. Oleh karena itu, agar keterbukaan Tritunggal ini relevan dengan konteks di Indonesia khususnya bagi konteks GBKP Batu Aji, Batam, yang akan dibahas dalam penulisan ini, maka ide tentang keterbukaan Tritunggal ini akan coba dilihat penulis dari pemikiran teolog Indonesia sendiri, yakni Joas Adiprasetya.

Joas Adiprasetya adalah seorang teolog Asia, Indonesia, yang banyak menulis ide tentang dialog antar agama yang juga dihubungkan dengan persekutuan gereja melalui konsep persekutuan Tritunggal dalam *perikhoresis*. Hal ini dimunculkannya tidak lain adalah karena konteks Asia, Indonesia, yang dekat dengan isu pluralitas. Oleh karena konteks Asia terkhusus Indonesia tersebut adalah konteks Gereja yang akan diteliti dalam tulisan ini, maka keterbukaan di dalam persekutuan yang dikatakan Boff sebelumnya, akan diarahkan penulis kepada keterbukaan

seperti yang dikatakan oleh Adiprasetya, dengan maksud merelevansikan teori tentang keterbukaan Tritunggal itu kepada konteks GBKP B.Aji, Batam.

Sama seperti Boff, Adiprasetya mengatakan bahwa hakikat Allah adalah persekutuan *perikhoresis* antara tiga pribadi Allah Tritunggal. Adiprasetya menawarkan konsep *perikhoresis* yang merupakan suatu pembahasan yang terkait dengan kesatuan dan perbedaan dalam Allah Tritunggal. Tritunggal adalah suatu bentuk yang ingin menghadirkan persekutuan dalam perbedaan, kesederajatan antar setiap pribadi, adanya cinta yang menghidupkan, saling mendukung satu dengan yang lain dan Tritunggal ini bersifat terbuka, yakni memasukkan ciptaan, yang lain, ke dalam persekutuan mereka, persekutuan yang tidak eksklusif.²⁰ Partisipasi *perikhoresis* memungkinkan seluruh ciptaan dan agama-agama yang ada untuk berpartisipasi dalam kehidupan Ilahi dari Allah Tritunggal.²¹ Melalui cintaNya, Allah mengosongkan diri supaya ciptaan mendapat tempat dalam kehidupan Ilahi.²² Dengan keyakinan bahwa kasih Allah yang besar mampu memeluk siapapun, setiap agama lokal juga mampu mengambil bagian dalam kenyataan *perikhoresis* yang bersifat Tritunggal itu.

Oleh karena Allah Tritunggal berada dalam partisipasi *perikhoresis*, maka gereja sebagai gambar Allah juga berada dalam *perikhoresis* tersebut, yakni persekutuan di dalam perbedaan dan persamaan yang menyatukan setiap pribadi dan terbuka kepada pribadi-pribadi lain, di luar dirinya. Persekutuan dengan yang lain, di luar gereja inilah yang kemudian akan menjadi fokus dalam meneliti persekutuan di GBKP B.Aji Batam. Untuk mengetahui *sejauh mana gereja (anggota gereja) memahami makna persekutuan? Apakah gereja sudah menyadari ataupun memahami makna persekutuan yang terbuka, yang telah ditunjukkan oleh persekutuan Allah Tritunggal?, dan sejauh mana makna persekutuan itu dihidupi?*

Karena itu dirumuskanlah pertanyaan :

- Bagaimana secara konseptual pemahaman persekutuan Tritunggal dapat menjadi bagian dalam pembentukan identitas gereja?
- Sampai sejauh mana gereja mengenali identitasnya sebagai persekutuan yang berangkat dari konsep persekutuan Tritunggal?

²⁰Joas Adiprasetya, art_DOKTRIN_TRITUNGGAL_GKIPI(1), hal.14

²¹Adiprasetya,Joas,*An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participation*, Eugene, OR: Pickwick Publications, 2013, p.159

²² Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal.154

- Sampai sejauh apa korelasi antara identitas sebagai persekutuan dengan sikap gereja memperlakukan orang lain yang berada di luar/berbeda dengannya?
 - Sejauh mana gereja menghayati dirinya sebagai persekutuan dan menjadi relevan bagi keadaan konteksnya saat ini?
 - Sejauh mana gereja memahami perannya di tengah kemajemukan konteksnya saat ini?
- Bagaimana strategi pembangunan jemaat yang akan dilakukan GBKP Batu Aji, Batam, terkait praktek hidup persekutuan keluar maupun ke dalamnya, demi menjalankan perannyasebagai sebuah persekutuan?

1.3 Batasan Masalah

Dalam tulisan ini, penulis akan membatasi masalah dengan memfokuskan pembahasan pada gambar diri gereja, sebagai gambaran persekutuan Tritunggal di jemaat GBKP B.Aji Batam, dengan menggunakan unsur-unsur persekutuan yang terdapat dalam persekutuan Tritunggal. Pertanyaan awalnya adalah apakah jemaat menyadari bahwa mereka merupakan gambaran dari persekutuan Tritunggal Ilahi, yang ditunjukkan dalam pelaksanaan terhadap tugas dan perutusannya di bumi? Yang nantinya berdampak pada tujuan dan setiap program yang dibentuk oleh gereja, sebagai wujud pelayanannya.

1.4 Judul Skripsi

Judul skripsi yang diajukan dalam penulisan ini adalah,

“Konsep Persekutuan Tritunggal sebagai Gambaran Bagi Pembangunan Koinonia Transformatif: Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat di Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji, Batam ”

Alasan pemilihan Judul : Menurut penulis, penelitian yang dilakukan di jemaat Gereja Batak Karo Protestan Batu Aji Batam ini penting untuk dilakukan. Sebab pertama-tama bahwa gereja ini memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi sebuah gereja dengan persekutuan/ koinonia yang baik dan sehat. Hanya saja menurut pendapat penulis, saat ini salah satu elemen di dalam persekutuan yang berdasar pada persekutuan Tritunggal ini belum dilakukan, adalah karena memang belum adanya pemrakarsa/pendorong akan hal itu. Sebab seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, bahwa gereja ini adalah

gereja yang terbuka dengan hal-hal dan inovasi-inovasi baru yang diberikan, yang menjadi modal awal bagi suatu perubahan persekutuan di gereja ini.

Mengapa harus koinonia yang transformatif? Karena konsep tentang Tritunggal sendiri bukanlah suatu ajaran yang baru, baik bagi gereja ataupun paham Kekristenan. Terkadang paham Tritunggal ini terkesan hanya sebagai dogma yang memusingkan dan dietalase oleh dogma itu sendiri. Namun saat ini kita jadikan konsep ini sebagai titik tolak gereja membentuk koinonianya. Persekutuan/koinonia yang juga selama ini dipahami hanya untuk kalangan internal gereja. Namun dalam paham tentang persekutuan Tritunggal yang diapungkan dalam tulisan ini, menjadi suatu perubahan yang baru bagi persekutuan di dalam gereja yang ternyata tidak hanya terkurung pada orang-orang di dalam gereja saja. Paham persekutuan Tritunggal yang ada diperluas dan menyajikan pemikiran yang baru bagi pemahaman jemaat. Sehingga digunakanlah kata “Koinonia Transformatif”. Mengembangkan dan memperluas suatu bahan yang sudah ada, demi penghayatan dan pemahaman yang lebih mendalam dengan kesesuaian zamannya.

1.5 Tujuan

- Untuk dapat mengetahui gambaran diri seperti apa yang dihidupi oleh warga jemaat GBKP B.Aji Batam, dalam kaitannya sebagai persekutuan. Hal ini menjadi penting supaya proses pembentukan konsepsi identitas dan konsepsi teologis dalam gereja ini, tidak hanya sekedar dijalankan begitu saja. Namun dijalankan dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang kuat mengapa “sesuatu” itu harus dilakukan.
- Untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan/kekurangan gereja tersebut dalam praktek kehidupannya sebagai persekutuan. Sehingga dari kelemahan maupun kekurangan itu nantinya, akan diusulkan suatu alternatif pembangunan jemaat sebagai persekutuan di tengah kehidupan gerejawi GBKP Batu Aji Batam.
- Tulisan ini juga dirasa menjadi penting, untuk mengetahui apa dan sejauh mana sebenarnya konsep Tritunggal sebagai persekutuan telah dihayati dan dihidupi oleh gereja sebagai citra dari persekutuan Tritunggal itu, dalam setiap tugas dan perutusannya. Tugas untuk berpelayanan kepada Tuhan dan juga sesamanya.

1.6 Metode Penelitian

Tulisan ini pertama-tama akan dikembangkan dengan menggunakan penelitian literatur, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi perihal Gereja sebagai citra persekutuan Trinitas dan dalam hubungannya dengan konsepsi identitas dan tujuan gereja. Kemudian untuk memperoleh data-data yang ada di lapangan yakni dari GBKP Batu Aji Batam, akan dilakukan penelitian empiris dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mendapat gambaran umum atas permasalahan yang diangkat oleh penulis, menurut warga gereja GBKP Batu Aji, Batam. Lalu pengelolaan dan analisis penulisan akan dilakukan dengan menggunakan pengelolaan data kuantitatif, dengan menjumpakan teori dengan lapangan yang didapatkan dari hasil penelitian di GBKP Batu Aji, Batam. Pengolahan data kuantitatif yang dilakukan akan menggunakan aplikasi perangkat lunak, *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I →Pendahuluan

Bab ini akan menyajikan latar belakang penulisan dan penelitian, yang mencakup Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Judul Skripsi, Tujuan, Metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II →Konsep Teori

Bab ini akan menyajikan penjelasan mengenai teori Konsep Tritunggal sebagai persekutuan dalam hubungannya dengan gereja sebagai persekutuan, dan dalam hubungannya dengan pelayanan dan relasi gereja di dalam dan keluar.

BAB III→Hasil penelitian dan analisis penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan hasil penemuan yang di dapat dalam penelitian empiris, yang akan dilakukan dengan metode wawancara individu. Kemudian data yang diperoleh tersebut akan coba dianalisis menggunakan konsep teori yang telah dijelaskan pada bab II.

BAB IV→Evaluasi Teologis

Bab ini akan menyajikan hasil analisis dari data lapangan yang telah dilakukan dan mendialogkannya dengan teori pada Bab II. Dan akan menyajikan evaluasi dari hasil dialog tersebut, untuk juga pada akhirnya digunakan untuk mengusulkan strategi pembangunan jemaat bagi GBKP Batu Aji, Batam.

BAB V→ Kesimpulan,Saran dan Penutup

Bab ini akan menyajikan Kesimpulan, Saran dan Penutup tulisan. Bagian ini juga akan memaparkan ide dan usulan bagi strategi Pembangunan Jemaat.

©UKDWN

BAB V

STRATEGI PEMBAGUNAN JEMAAT, USULAN, SARAN DAN PENUTUP

Pendahuluan

Menjawab pertanyaan keempat terkait strategi pembangunan jemaat yang akan dilakukan GBKP Batu Aji, Batam, guna mengembangkan praktek hidup persekutuan keluar maupun ke dalamnya, akan dijelaskan pada bab terakhir ini. Adapun Strategi pembangunan jemaat merupakan suatu perencanaan langkah-langkah konkret untuk memulai proses transformasi dalam pembangunan jemaat.²⁰⁴ Sehingga dalam proses melaksanakan kehidupannya sebagai persekutuan, gereja dapat menggunakan seefisien mungkin apa yang menjadi kekuatannya dan memperbaiki/meminimalisir apa yang menjadi kekurangannya. Dan strategi pembangunan jemaat yang diusulkan oleh penulis ini, akan diuraikan dengan berkaca pada evaluasi teologis pada bab sebelumnya, sehingga menghindari usulan-usulan yang sekiranya tidak dibutuhkan dan tidak tepat sasaran bagi GBKP Batu Aji, Batam ini.

5.1 Strategi Pembangunan Jemaat dan Usulan

5.1.1 Gereja Sebagai Gambaran Persekutuan Tritunggal

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai perihal gereja sebagai gambaran dari persekutuan Tritunggal, guna membangun suatu persekutuan gereja yang vital (Hendriks, 2002). Maka untuk itu akan diusulkan beberapa strategi pembangunan jemaat yang kiranya menjadi masukan bagi GBKP Batu Aji sebagai persekutuan. Tapi sebelum membentuk suatu strategi, ada baiknya bila kita mengetahui apa yang menjadi tujuan yang ingin dicapai guna pembangunan jemaat tersebut. Berikut adalah usulan yang dituliskan oleh penulis, setelah melakukan penelitian di gereja tersebut, yakni

- **Visi** : GBKP Batu Aji, Batam sebagai Gambaran Persekutuan Tritunggal yang berkarya bagi konteksnya

²⁰⁴ Rijnardus Van Koj & Sri Agus Patnaningsih, Menguak Fakta Menata Karya: Sumbangan Teologi Empiris Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual, Jakarta : BKP Gunung Mulia, 2010, hal120

- **Tujuan umum :** Membangun persekutuan gereja yang partisipatif untuk bersama melaksanakan tugas dan perutusannya di bumi

A. Memberdayakan Seluruh Jemaat Melalui Kepemimpinan yang Melayani

Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, bahwa hidup menggeraja yang tahan lama dan kokoh ditentukan dari partisipasi yang diberikan oleh jemaat gereja itu sendiri. Cara menggeraja seperti ini dapat dikatakan sebagai cara menggeraja dari bawah, dalam hal ini *communion ecclesiology*, yang dikatakan zizioulas sebagai persekutuan jemaat lokal yang berkumpul, bebas dan ditahbiskan dalam baptisan.²⁰⁵ Di dalam persekutuan itu tidak ada hierarki, kelompok atau individu yang superior, pemusatan pada pemimpin atau orang tertentu, tidak ada awam dan klerus. Karena diyakini bahwa identitas gereja hanya dapat dibicarakan ketika suatu persekutuan atau jemaat local dengan sungguh-sungguh melakukan tanggungjawabnya di tengah konteks.²⁰⁶

Melalui hasil pengamatan yang dilakukan di GBKP Batu Aji Batam, yang lebih kurang sesuai dengan apa yang telah menjadi asumsi di awal penulisan, pada bab I, bahwa kekhasan yang dimiliki gereja ini adalah adanya praktek hidup persekutuan yang kuat di antara warganya. Karakteristik jemaat yang bersifat terbuka pada inovasi baru²⁰⁷ dan kesediaan untuk mengikuti/berpartisipasi dalam setiap program/kegiatan positif, guna pembangunan persekutuan/jemaat oleh setiap warganya. Dan hal ini merupakan kekuatan dan modal besar bagi gereja untuk membangun sebuah jemaat di gereja ini. Belum lagi relasi antar jemaat yang terjalin selama ini adalah relasi kekeluargaan, yang membuat kemudahan untuk membangun koordinasi dan membangun komunikasi di gereja tersebut. Dan untuk saat ini, *apa kiranya faktor yang perlu dikembangkan di gereja ini sebagai faktor pembangunan jemaat ke arah yang lebih baik?* Seperti yang telah disampaikan pada evaluasi teologis, dibutuhkan kepemimpinan yang menggairahkan.

Kepemimpinan seperti apa yang dibutuhkan? Seperti yang dikatakan oleh Yesus, adalah pemimpin dari pemimpin yang melayani.²⁰⁸ Diakui bahwa untuk menjadi seorang pemimpin sebagai pemimpin yang melayani tidaklah mudah. Karena pemimpin sebagai pelayan

²⁰⁵ Handi hadiwitanto, "Hidup Menggeraja Dari Bawah dan Konsep Percaya", dalam Gema Teologi Vol. 34. No. 1. April 2010, hal. 45

²⁰⁶ Zizoulas dalam tulisan, Handi hadiwitanto, "Hidup Menggeraja Dari Bawah dan Konsep Percaya", dalam Gema Teologi Vol. 34. No. 1. April 2010, hal. 45

²⁰⁷ Skripsi Bab I, hal. 3

²⁰⁸ Rijnardus Van Kooij, Menguak Fakta Menata Karya Nyata, hal. 102

mengimplikasikan pembagian kuasa, yang secara konkret dilakukan dengan pendelegasian tugas dan wewenang dan juga memberi ruang kepada orang untuk memanfaatkan kapasitas mereka.²⁰⁹ Seperti yang dikatakan Hendriks, kepemimpinan dapat dilihat sebagai fungsi. Pengandaian bahwa fungsi kepemimpinan tidak hanya dijalankan oleh orang tertentu yang atau yang telah ditahbiskan, namun kepada setiap orang yang mampu menghadirkan perannya sebagai pemimpin dan hal ini mewujudkan suatu persekutuan yang setara. Jadi pemimpin tidak hanya diberikan kepada pemimpin formal, jemaat awam pun dapat menjadi pemimpin sebagai penentu arah hidup gereja. Jadi tugas pemimpin yang telah diangkat di sini adalah sebagai organisator yang sedapat mungkin mempergunakan kemampuan jemaatnya secara optimal. Jadi dibutuhkanlah pemimpin yang dapat mengenali bakat anggota jemaat(*mobilisasi talenta*)²¹⁰. Dan untuk dapat mencapai persekutuan yang setara dalam setiap tugas pelayanan, maka dibutuhkanlah pemimpin yang mudah didekati; dapat mendengar dengan baik; rela melepaskan kuasanya (memperkecil jarak sosial dan meninggalkan privilese khusus serta symbol status yang penting), terbuka akan kritik; dan mampu(Hendriks, 2002). Dan untuk mencapai hal ini, hal pertama yang menjadi usulan penulis, yang sekiranya dapat menjadi usulan bagi pengembangan jemaat di gereja ini, adalah dengan diadakannya sebuah pembinaan bagi para bakal calon, dan yang sedang menjadi pemimpin

Pembinaan ini dilakukan sebagai bekal para pemimpin dan mempertajam kemampuan yang mereka miliki untuk mengarahkan persekutuan untuk sampai kepada tujuan gereja. Materi yang diberikan kiranya tidaklah hanya berupa pengenalan pada tata gereja, atau peraturan-peraturan di jemaat lokal(seperti pembinaan-pembinaan yang sering di lakukan di gereja ini, dengan teori peraturan kepemimpinan di GBKP dan hanya sebagai ajang kebersamaan di antara para pejabat gerejawi). Namun pembinaan ini nantinya dibentuk sebagai wadah untuk sesama pemimpin mengenal dan tahu akan bakat masing-masing, sehingga mempermudah kerja tim yang dilakukan sesuai kemampuan masing-masing orang pula. Pembentukan visi dan misi para pemimpin untuk membangun GBKP Batu Aji, jangka pendek atau panjang, baik visi dan misi bersama atau pribadi. Tidak hanya itu, pemimpin juga belajar tentang karakteristik jemaat, apa yang menjadi kekuatan dan kelebihannya, sehingga melakukan langkah-langkah aktif dan tepat guna dalam memimpin warganya, guna pendelegasian tugas kepada jemaat, yang mungkin bisa diperkenalkan oleh pemimpin sebelumnya, atau belajar dari pengalaman pelayanan sebelumnya.

²⁰⁹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 70

²¹⁰Rijnardus Van Kooij, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, hal. 103

Pembinaan ini nantinya tidak hanya dilakukan hanya pada awal pertama ketika para majelis ditahbiskan menjadi Penatua/Diaken/Pendeta, seperti yang dilakukan di gereja-gereja pada umumnya. Pembinaan para anggota majelis ini harusnya dilakukan pada awal masa kepemimpinan (sebagai wadah bagi para pemimpin untuk menerangkan visi dan misi mereka yang mengarah pada tujuan gereja). Dan agaknya perlu diadakan pembinaan lanjutan dan bersamaan dilakukannya rekoleksi, yang bisa dilakukan dalam kurun waktu enam bulan sekali. Sebagai wadah untuk mengevaluasi praktek kehidupan gereja yang telah dilaksanakan selama ini. Agar berkaca dari hasil evaluasi ini, nantinya para pemimpin kemudian dapat merancang kembali peningkatan atau pembentukan strategi baru untuk pelaksanaan pelayanan pada waktu yang akan datang. Melihat apa yang perlu diperbaiki, apa yang perlu ditingkatkan dan dikurangi melalui hasil evaluasi kegiatan selama ini. Tetapi bukan mengevaluasi setiap kegiatan pelaksanaan di gereja ini, yang sudah setahun berjalan. Evaluasi tahunan, kiranya dibedakan dengan evaluasi harian/per kegiatan. Hal ini juga merupakan wujud keprihatinan, karena evaluasi di banyak kehidupan gereja untuk saat ini, masih sangat minim dilakukan, seperti juga di GBKP Batu Aji. Padahal evaluasi sangat dibutuhkan sebagai patokan untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya, dengan melihat apa yang perlu diperbaiki, ketercapaian tujuan dan hal-hal yang harus dan tidak perlu ada dalam pelaksanaan itu. Guna efektifitas dan efisiensi cara pelaksanaan untuk tercapainya suatu tujuan di gereja.

Salah satu ciri khas kepemimpinan yang melayani adalah melakukan komunikasi proaktif dan bersifat dua arah.²¹¹ Dengan demikian maka relasi yang terbangun antara jemaat dan pemimpin gereja dimengerti sebagai satu kesatuan dalam persekutuan. Tidak ada hubungan yang birokratis. Jadi tidak ada pendeta/majelis sentries. kepemimpinan yang melayani, maka tidak ada birokrasi yang berbelit-belit dan sentralisasi kekuasaan.²¹² Oleh karena itu agaknya para pemimpin gereja haruslah seseorang yang rendah hati, dan bersedia masuk ke dalam setiap jenjang di gereja, seperti di dalam KA/KAR (Kategorial sekolah minggu dan remaja), *Permata* (pemuda), *Moria* (Kaum ibu), *Mamre* (kaum Bapak) untuk membangun suatu komunikasi yang tidak harus selalu formal. Karena melalui perjumpaan-perjumpaan dan perbincangan non formal ini, jemaat akan lebih leluasa menyampaikan pendapat dan gagasannya terkait pembangunan gereja. Oleh karena itu peran sektor yang telah ada di jemaat ini, juga menjadi penting, karena melalui sektor-sektor dengan jumlah anggota yang lebih kecil, maka semua akan tertampung aspirasinya. Dan di dalam sektor yang kecil itu pun pendelegasian tugas pun akan terbagi secara merata, dan

²¹¹Rijnardus Van Kooij, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, hal 103

²¹²Rijnardus Van Kooij, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, hal 104

pemimpin yang ada di dalamnya mengenal dekat kemampuan jemaatnya. Jadi, pemanfaatan kemampuan jemaat berjalan sesuai tujuan gereja. Menciptakan struktur yang demokratis dan komunikatif seperti mengembangkan komunikasi non formal : bisa juga dilakukan dengan pemimpin yang mau berbaur dengan setiap kategorial di gereja, seperti KAKR dan Permata yang jarang dimasuki pemimpin. Dengan cara ikut bergabung dalam pergaulan-pergaulan anak muda maupun orangtua, bahkan anak sekolah minggu sekalipun, sebagai wujud menciptakan relasi persekutuan yang hangat dan terbuka di gereja.

Dan kita menyadari bahwa jabatan pemimpin bukanlah sesuatu yang abadi bisa dijalankan oleh seorang. Sebaik apapun seseorang itu memimpin, pada akhirnya mereka harus juga digantikan oleh generasi berikutnya. Dan melalui pengalaman penulis selama bergereja di gereja ini, sering kali pada waktu pergantian majelis dilakukan, majelis sebelumnya kesulitan untuk menemukan penggantinya, untuk hanya sebagai kandidat pun. Banyak generasi-generasi kemudian yang tidak mau ikut menjadi kandidat majelis, dengan alasan klasik, belum berani menjadi seorang pemimpin gerejawi karena tanggungjawabnya berat, masih sibuk dan alasan lainnya. Oleh karena itu agaknya perlu diadakan kaderisasi pemimpin sejak dini dengan melakukan pelatihan-pelatihan kepemimpinan oleh profesional, kepada anggota jemaat yang walaupun mungkin saat itu belum berniat untuk menjadi pemimpin gerejawi. Pelatihan ini diberikan kepada setiap anggota jemaat sebagai persiapan untuk menjadi pemimpin-pemimpin gerejawi, yang tidak harus menjadi pemimpin di dalam struktur. Pada pelatihan ini jemaat disadarkan bahwa semua anggota di dalam gereja, adalah pemimpin dan memiliki fungsi sesuai kemampuannya masing-masing. Dan semua orang di dalam gereja. Berhak menentukan arah kehidupan gerejanya.

Pelatihan kepemimpinan ini diadakan dalam kurun waktu enam bulan sekali, dengan kelas terpisah antara orang tua dan anak muda. Karena bagi anak muda fokusnya adalah pembentukan generasi untuk menemukan jati dirinya sebagai pemimpin, sedangkan orangtua berfokus pada pematangan dan penajaman atau penyegar kembali akan kepemimpinan itu sendiri. Untuk tidak terlalu banyak menghabiskan dana dan waktu, pelatihan dapat dilakukan di gedung serbaguna gereja dan dilakukan selama satu atau dua hari. Penyampai materi diharapkan dari tim profesional, dan tidak lupa pula para pemimpin gereja sebagai pengarah kepemimpinan ini kepada tujuan gereja.

Melalui pelatihan ini, semua jemaat juga akan disadarkan pada karunia-karunia yang mereka miliki secara berbeda-beda. Namun dapat mengembangkan karunia yang mereka miliki itu pula,

sambil menghargai pluralitas kemampuan yang ada di dalam persekutuan tersebut, sebagai wujud penerimaan terhadap perbedaan dan kesetaraan di dalam persekutuan gereja

B. Membangun Persekutuan Bersama Masyarakat Luas

Gereja tidak dipanggil untuk melayani diri sendiri saja. Bagaimana pun, ia harus memperhatikan dunia yang dikasihi Allah ini, dan mencoba sekuat tenaga untuk berpartisipasi dalam mengatasi penderitaan dunia ini.²¹³ Sebab dua dimensi penting yang terdapat dalam persekutuan: bersama Allah dan bersama sesama,²¹⁴ menunjukkan bahwa keutamaan gereja adalah untuk berelasi dengan Tuhan nya dan dengan sesamanya. Tidak ada yang lebih pokok di antara kedua dimensi tersebut dan keduanya harus sama-sama dilakukan dan menjadi dimensi inti terbentuknya sebuah persekutuan. Dan seperti yang dikatakan Adiprasetya, bahwa gereja merupakan persekutuan yang memiliki dua gerak simultan: ke dalam(persekutuan dengan Allah dan sesama,) dan ke luar(untuk melakukan misinya). Ke luar dalam konteks GBKP Batu Aji adalah kepada masyarakat lingkungan gereja yang juga adalah para perantau, dengan mayoritas agama Islam dan berasal dari berbagai macam suku-budaya sebagai tujuan gereja untuk juga membagikan cintanya. Gereja sebagai gambaran persekutuan Tritunggal haruslah berikap aktif dan berinisiatif untuk membuka diri bahkan terjun langsung di dalam masyarakat. Karena gereja sendiri bukanlah bagian yang terpisah dari masyarakat. Sehingga segala persoalan dan masalah yang ada dimasyarakat menjadi tanggungjawab gereja juga. Apa yang menjadi kegembiraan dan kesusahan masyarakat juga menjadi kegembiraan dan kesusahan gereja pula.²¹⁵ Gereja sebagai persekutuan tidak membatasi diri hanya pada urusan-urusan gerejawi dan membagikan cintanya hanya pada persekutuan di dalam gereja, tetapi juga kepada setiap makhluk. Berelasi dengan setiap persamaan maupun perbedaan. Berani melampaui batas-batas dirinya, baik itu batas perbedaan maupun kesamaan. Dengan melakukan diakonia dan membangun relasi bersama masyarakat sekitarnya. Dengan asumsi bahwa gereja sudah memperkuat keimanan jemaatnya secara intern.

Karena melalui hasil analisis pada bab sebelumnya mengatakan bahwa GBKP Batu Aji, Batam sampai saat ini masih belum memiliki penghayatan akan persekutuan yang keluar, seperti persekutuan yang digambarkan Tritunggal itu, maka menurut penulis, yang menjadi titik fokus utamanya adalah untuk menggiring pemahaman persekutuan gereja ini, untuk menjadi

²¹³ Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta : Yayasan Pustaka Kristen Indonesia, 1997, hal. 96

²¹⁴ Joas Adiprasetya, *Persekutuan yang Kita Idamkan*, hal. 1

²¹⁵ Martasudjita, *Orientasi Baru* No. 12, Tahun 1999, hal. 50

persekutuan yang terbuka. Dan sebagai usulan, penulis, setuju dengan Singgih yang mengatakan bahwa gereja perlu memperluas pengertian diakonia sehingga meliputi orang di luar gereja/jemaat,²¹⁶ dan yang terpenting adalah dengan memperluas pengertian persekutuan/*koinonia* itu sendiri, yakni *koinonia* tanpa batas yang terbuka bagi setiap ciptaan. Dari pemahaman *Koinonia* yang sudah bertransformasi ini, maka diakonia dan marturianya pun akan mengikuti. Sehingga misi GBKP Batu Aji pun, “untuk menjadikan jemaat yang terus beriman dan semakin dekat kepada Kristus agar mampu bertahan di tengah perkembangan zaman dan mampu menghadirkan dan menyatakan Kristus kepada setiap orang”²¹⁷ akan sejalan dengan tritugas gereja yang berimplikasi pada program dan kegiatan gereja yang akan bertransformasi pula. Relasi yang tidak terbatas, cinta yang tidak terbatas dan yang terbuka bagi setiap makhluk, bagi setiap perbedaan apa pun yang dijumpai oleh gereja.

Dan untuk menjalin relasi, maka sangat dibutuhkan komunikasi(dialog). Dialog dua arah, antara gereja dan masyarakat, yang mengandaikan adanya relasi yang setara di antara keduanya. Dialog bukanlah sekedar sebuah percakapan, melainkan sebuah gaya hidup yang terbuka dan kesediaan menerima kehadiran sesama yang berbeda.²¹⁸ Sehingga di dalam relasi masyarakat yang majemuk ini, maka dialog adalah salah satu kewajiban utama yang dilakukan oleh gereja. Sebab sejarah manusia pun adalah sejarah dialog antara Allah dengan manusia.²¹⁹

Namun diakui memang tidak mudah membangun relasi dengan masyarakat yang sudah memiliki sentimen dan paradigma/penilaian negatif terlebih dahulu kepada gereja. Namun ternyata relasi ini bisa dibangun dengan menciptakan pengalaman bersama di antara gereja dan orang yang berada di luarnya. Sehingga baik pemikiran gereja yang mengatakan bahwa untuk membangun suatu relasi yang benar-benar berbeda dengan gereja, seperti gereja tetangga dan juga masyarakat yang mayoritas muslim, atau pun kecurigaan masyarakat akan terjadinya Kristenisasi bisa dikikis dengan membangun pengalaman bersama. Membangun pengalaman bersama ini menjadi penting karena di dalamnya mengandaikan sebuah komunikasi dua arah, dialog, yang setara antara kedua belah pihak.

Untuk mencapai pengalaman bersama yang positif dan baik, maka diharapkan agar kedua belah pihak diharapkan bersama-sama bersedia memberi diri untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sama persis dengan pemberian diri yang dilakukan di dalam persekutuan

²¹⁶ Gerit Singgih, *Bergereja Berteologi dan Bermasyarakat*, hal. 98

²¹⁷ Skripsi bab I, hal. 4

²¹⁸ Darius Dubut, *Visi gereja Memasuki Milenium Baru*, hal. 108

²¹⁹ Darius Dubut, *Visi gereja Memasuki Milenium Baru*, hal. 107

Tritunggal dalam konsep *Perikhoresis*, “Setiap pribadi berada untuk pribadi-pribadi yang lain, dan tidak hanya untuk diri-nya sendiri, setiap pribadi ada bersama dan di dalam pribadi-pribadi lain (Leonardo Boff, 1999). Dan hal inilah yang membentuk terjadinya sebuah persekutuan, tidak hanya di dalam persekutuan, tetapi juga luar. Sehingga dalam proses pembentukan pengalaman bersama ini, diperlukan kerelaan untuk sama-sama melebur demi penyatuan bersama. Memang dalam tahap awal bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi dengan konteks jemaat yang sampai saat ini belum memiliki kesadaran akan pentingnya membangun persekutuan ke luar di GBKP Batu Aji Batam ini.

Maka di sinilah dibutuhkan pemahaman koinonia yang tanpa batas tadi. Terbuka pada kemungkinan-kemungkinan dan perbedaan yang ada, baik orang-orang yang tidak sealaran gereja, orang yang berbeda suku bahkan berbeda agama pun dipandang sebagai sasaran perutusan gereja untuk menyatakan cinta kasih Allah. Dan untuk menyampaikan hal ini kepada jemaat, hal yang paling mudah dilakukan dengan menaruh ide/tema gereja sebagai persekutuan keluar yang berkarya, dalam setiap penyampaian ibadah-ibadah/pertemuan-pertemuan gerejawi. Sehingga melalui pemahaman ini, mendorong munculnya inisiatif aktif untuk membangun persekutuan terbuka dan melakukan karya aktif bagi orang-orang atau kelompok-kelompok di luar gereja. Dalam lingkungan terdekat GBKP Batu Aji, gereja tetangga dan masyarakat dengan mayoritas Muslim.

Dan untuk menjadi suatu persekutuan yang aktif dan berinisiatif seperti Persekutuan Allah Tritunggal, gereja harus merelakan diri untuk pertama-tama memberikan suatu karya yang dapat dilihat dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat. Saran penulis, memberikan karya harus juga berupa sesuatu yang benar-benar dibutuhkan. Dan agaknya untuk saat ini yang paling dibutuhkan masyarakat, adalah berupa perbaikan jalan di sekitar gereja dan lingkungan warga, untuk mempermudah mobilitas masyarakat. Hal kedua yang mungkin dapat dilakukan gereja dalam menjawab pergumulan masyarakat saat ini adalah terkait masalah banjir yang kerap kali menjadi permasalahan bagi warga masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, mungkin gereja dapat berkoordinasi langsung dengan RT/RW untuk sama-sama memikirkan apa yang menjadi solusi terkait permasalahan banjir atau pun jalan yang rusak tadi. Sehingga dalam pelaksanaan penyelesaian masalah banjir ataupun perbaikan jalan, masyarakat dengan perantara RT/RW dan warga gereja dapat bersama-sama bekerja untuk melakukan suatu hal demi penanggulangan banjir. Mungkin dengan memperbesar aliran air/parit di sekitar lingkungan masyarakat. Memasang slogan dan penyadaran kepada masyarakat dan gereja untuk tidak

membuang sampah sembarangan, dan dengan cara lainnya. Dan penyelesaian pergumulan lingkungan lainnya yang dapat dilakukan gereja sebagai langkah awal membangun pengalaman bersama, yang berangkat dari kebutuhan masyarakat dan gereja guna kesejahteraan kehidupan bersama. Melalui pengalaman bersama awal yang dimulai oleh gereja ini, barulah gereja bisa berpikir untuk kegiatan lainnya yang lebih besar lagi, guna peningkatan pengalaman bersama guna pemberdayaan dan bersama-sama memberi karya di tengah-tengah masyarakat. Sehingga terciptalah suatu kehidupan yang harmonis dan rukun, suatu kehidupan seperti di dalam persekutuan Tritunggal Ilahi, yang mengandaikan adanya kesalaingterganungan, kesetaraan, dan melimpahnya cinta kasih di dalam persekutuan itu. Sebuah persekutuan yang amat luas, yang tidak terhitung batasnya.

5.2 Penutup

Minimnya relasi dan kerjasama yang dilakukan GBKP Batu Aji Batam, dengan gereja tetangga dan masyarakat sekitarnya, disamping tingginya partisipasi jemaat dalam kuantitas maupun kualitas di gereja ini, menjadi keprihatinan awal penulis untuk melakukan penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Sebuah fenomena yang sering terjadi di dalam beberapa gereja, yang terlihat baik dan hidup dalam persekutuan antar anggota jemaat, namun minim relasi dengan orang di luarnya yang membentuk suatu komunitas eksklusif gerejawi. Hal yang dirasa penulis sebuah penyangkalan atas hakikat keberadaan gereja, dalam tugas perutusannya kepada seluruh bumi untuk menyampaikan kabar baik dan menghadirkan Kerajaan Allah.

Keprihatinan awal ini dimulai dari keingintahuan penulis akan pemahaman warga gereja terkait persekutuan itu sendiri. Sebuah persekutuan gereja yang sedang mereka hidupi, terkait tujuan mereka berada dan peran yang seharusnya mereka lakukan sebagai gereja di tengah konteksnya saat ini. Hal ini kemudian dilihat dengan menggunakan gambaran gereja yang bersumber dari pemahaman Kristen sendiri, yakni gambaran persekutuan Tritunggal yang bersifat *perikhoresis*. Dan kemudian tiga elemen yang menjadi ciri khas/sifat yang terdapat dalam persekutuan Tritunggal ini, Kesetaraan, Cinta Kasih dan Keterbukaan, dijadikan sebagai tolak ukur akan pemahaman dan pengalaman partisipasi jemaat di dalam persekutuan itu. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif ini menginformasikan bahwa persekutuan dalam kesetaraan, cinta kasih dan keterbukaan ini mendapat persetujuan dari jemaat, bila hal ini menjadi hal yang harus dihidupi oleh gereja. Namun melalui ide/gagasan dan pengalaman yang disampaikan oleh jemaat, jelas terlihat bahwa nilai Persekutuan Tritunggal ini masih dilakukan hanya pada batas

ruang lingkup gereja saja. Gereja belum merasa bahwa Persekutuan yang terbuka, dalam bentuk mengasahi dan hidup dalam relasi yang setara dengan orang di luar gereja, sebagai sebuah tanggung jawab yang juga harusnya dimiliki gereja. Dengan kata lain, pemahaman tentang harusnya sebuah persekutuan membentuk persekutuan keluar ini belum menjadi prioritas gereja. Yang kemudian berdampak pada tindakan gereja melalui program-program dan relasi yang tidak menyentuh masyarakat sekitar dan gereja tetangganya. Tidak hanya itu melalui penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kenyataan bahwa persekutuan yang sudah terlihat baik pun, ternyata perlu diuji. Namun hal ini dilakukan guna peningkatan kualitas persekutuan jemaat. Kemudian direfleksikan pada evaluasi teologis dan diberikan beberapa usul sebagai strategi yang kiranya membantu pembangunan jemaat di gereja ini.

Walau begitu penulis menyadari akan keterbatasannya dalam melakukan penelitian dan dalam pemberian saran/usulan yang baik guna strategi pembangunan jemaat di gereja GBKP Batu Aji, Batam. Sehingga dibutuhkan kritik dan saran sebagai masukan guna penyempurnaan pembangunan jemaat di Gereja Batak karo Protestan Batu Aji, Batam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adiprasetya, Joas, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participation*, Eugene, OR: Pickwick Publications, 2013

, *Mencari Dasar Bersama : Etik Global dalam Kajian Posmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Banawiratma, J.B, *Kristologi Allah Tritunggal*, Yogyakarta : Kanisius, 1986

Bevans, Stephen dan Roger Schroeder, *Terus Berubah – Tetap Setia: Dasar, Pola, dan Konteks Misi*, Maumere: Ledalero, 2006

Boff, Leonardo, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, Maumere: Ledalero, 1999

, *Holy Trinity Perfect Community*, NY : Orbish Books, 2000

Berkhof, *Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012

Capucac, Dave Dean. *Religion and Ethnocentrism: an Empirical-Theological Study*, Leiden: Koninklijke Brill, 2010

Doyle, Dennis, *Communion Ecclesiology*, New York: Orbis Books, 2000

Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990

End, Th. Van Den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995

- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta : BKP Gunung Mulia, 1986
- Hadiwitanto, Handi, “Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat, dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih” dalam Victor Hamel dkk..*Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Teori Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hooijdonk, Van, *Batu-batu yang hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Hopko, Thomas, *World Spirituality : An Encyclopedic History of The Religious Quest: Christian Spirituality Origins to The Twelfth Century*, New York : Crossroad, 1986
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois: IVP Academic Downers Grove, 2002
- Jawak, Calvinusius, *Teologi Agama-Agama GBKP*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2014
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois: IVP Academic Downers Grove, 2002
- Kholis, Nur & Djaka Soetapa, *Meneliti Kalam Kerukunan jilid 1 : Beberapa Kata Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia, 2010
- Kholis, Nur & Djaka Soetapa, *Meneliti Kalam Kerukunan jilid 2 : Beberapa Kata Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia, 2014
- , *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of The Trinity in Christian Theology of Religions*, Aldershot, UK: Ashgate, 2004

- LaCugna, Catherine M, *God for Us: The Trinity and Christian Life*, SanFrancisco: Harper-SanFrancisco, 1993
- Mangunwijaya, Y. B., *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Moltmann, Jurgen, *The Trinity and The Kingdom: The Doctrin of God*, Minneapolis: Fortress Press, 1993
- Rijnardus, Van Koj & Sri Agus Patnaningsih, *Menguak Fakta Menata Karya: Sumbangan Teologi Empiris Dlam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta : BKP Gunung Mulia, 2010
- Sairin, Weinata, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru : Bunga Rampai pemikiran*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012
- Singgih, Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad 21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- _____, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997
- _____, *Sang Guru dari Labuang Baji*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Sinuraya, P. *Bunga Rampai Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jilid I 1890-1941*, Toko Buku Kristen Marga Silima: Medan, 2004
- Sitepu, Sempa , dkk, *Pilar Budaya Karo*, Bali scan & Percetakan : Medan
- Sumardi, Sandyawan, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*, Jakarta : Widiasarana Gramedia, 2005

Sutrisno, Mudji & Hendra Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005

Widyatmadja, Yosef, *Yesus & Wong Cilik: Praksis diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010

Wijzen, Frans, *Buah-Buah Roh: Menjalankan Riset Sosial Partisipatif di Belahan Dunia Selatan*, Duta Wacana University Press : Yogyakarta, 2010

Jurnal & Makalah :

Adiprasetya, Joas “Persekutuan yang Kita Idamkan”, dalam bahan Pembinaan GKI Serpong, 16 Juni 1999

_____, art_DOKTRIN_TRITUNGAL_GKIPI(1), dalam mata kuliah Teologi Disabilitas, 13 Oktober 2015

Bani W.E, Daniel “ A Perichoretic Theology of Religions: Kajian Teologi Agama-Agama Trinitarian Joas Adiprasetya”, Universitas Kristen Duta Wacana, 2014

Handi hadiwitanto, “Hidup Menggereja Dari Bawah dan Konsep Percaya”, dalam Gema Teologi Vol. 34. No. 1. April 2010

Orientasi baru Jurnal Filsafat dan Teologi, No. 12, 1999, *Hidup Ilahi Dalam Kelemahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif Supaya Transformatif*, Yogyakarta : Kanisius, 1999

Pellupessy, Jennifer “Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan Koinonia dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia” dalam Gema Teologi, Vol. 39, No. 2 Oktober 2015

Rekomendasi rapat dewan imam, “Gereja Sebagai Persekutuan Paguyuban-
Paguyuban(Communion of Communities)”, Pastoran Senjaya Muntilan, 2-3
Desember 2008

Tata Gereja GBKP 2015-2025, Moderamen Gereja Batak karo Protestas, Kabanjahe,
2015

Internet :

Sapta Siagian, Model Kepemimpinan Yang Menghamba Corak Kepemimpinan
Kristen, dalam <http://gerejasahabat.id/model-pelayan-yang-menghamba-corak-kepemimpinan-kristen/>, diunduh pada : 30 April 2016

©UKDW